BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Siniar merupakan salah satu produk baru yang lahir pada era digital. Kehadiran siniar menjadi sebuah peluang baru bagi setiap orang untuk mencoba mencari peruntungan. Tak terkecuali media berbasis jurnalistik. Mulai hanya dengan bermodalkan ponsel pintar, hingga menyiapkan alat canggih, semua dapat memproduksi sebuah siniar mereka masing-masing. Semua orang bebas mengangkat topik apa saja dalam platform ini. Pemilihan materi yang tengah ramai dibicarakan, menjadi sebuah nilai tambah bagi saluran mereka masing-masing. Selain itu, penggunaan alat yang memadai dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi setiap pendengar yang mendengarkan, karena pada hakikatnya siniar merupakan platform yang berfokus pada format suara.

Pada proses pembuatan karya siniar Swara Noesantara, penulis berhasil menciptakan enam episode dengan spesifikasi topik yang sesuai dengan tujuan karya yang telah penulis rancang dalam bab satu. Dalam episode pertama yang berjudul *"Pod. 01 – Alkisah, Reog Ponorogo: KISAH TENTANG PERJUANGAN, CINTA, DAN KEBERANIAN"*, penulis berhasil menciptakan siniar dengan topik perbincangan seputar sejarah dari kesenian tradisional Reog Ponorogo. Dalam pembahasan pada episode ini, penulis menemukan fakta terkait latar belakang dari terbentuknya kesenian tradisional Reog Ponorogo, yang merupakan kisah dari perjalanan cinta prabu Klono Sewandono untuk mendapatkan hati dewi Sanggalangit.

Selain itu, dalam episode berikutnya, penulis juga berhasil menciptakan karya siniar dengan topik pembahasan seputar filosofi. Akan tetapi, dalam episode ini penulis kemudian melakukan pembagian materi karya menjadi dua episode, yaitu episode kedua dan ketiga. Dengan spesifikasi materi, filosofi kesenian Reog Ponorogo dan nama kota Ponorogo pada episode

kedua, dan filosofi penokohan dalam kesenian tradisional Reog Ponorogo pada episode ketiga. Episode ini kemudian penulis beri judul *"Pod. 02 - Memaknai Kehidupan Melalui Reog Ponorogo, MELAWAN KETAKUTAN DENGAN KEYAKINAN"* dan *"Pod. 03 - Sebuah Tirakat Kehidupan, BELAJAR MEMAKNAI DAN MENGAMINI"*

Dalam episode keempat, penulis berhasil menciptakan karya siniar dengan topik pembahasan seputar polemik nasional terkait isu pengklaiman Malaysia terhadap kesenenian tradisional Reog Ponorogo. Penulis berhasil menemukan fakta bahwa Malaysia tidak melakukan pengklaiman atas Reog Ponorogo. Melainkan Malaysia memiliki kebudayaan tersendiri dengan ornamen yang hampir menyerupai ornament dalam kesenian tradisional Reog Ponorogo. Episode ini kemudian penulis beri judul *"Pod. 04 - Reog Ponorogo Milik Nusantara, MALAYSIA KLAIM REOG PONOROGO(?)"*.

Dalam episode terakhir, penulis kembali melakukan pemotongan durasi seperti pada episode kedua dan ketiga. Pada episode terakhir ini, penulis melakukan pemotongan durasi menjadi episode kelima dan keenam. Kedua episode ini memiliki fokus topik pembahasan terkait upaya regenerasi kesenian tradisional Reog Ponorogo. Dalam hasil dari episode-episode ini, penulis melakukan spesifikasi topik pembahasan dengan regenerasi pembuatan sanggar kesenian tradisional Reog Ponorogo. Sedangkan untuk episode keenam, penulis memfokuskan pada kisah perjalanan Agung Setyono selaku narasumber penulis dalam upaya menekuni kesenian tradisional Reog Ponorogo. Episode ini kemudian penulis lakukan penjudulan dengan nama *"Pod. 05 - Mendasari Pendidikan Dengan Tata Krama, UPAYA REGENERASI REOG PONOROGO"* dan *"Pod. 06 - Cerita Agung Setyono, DALAM ASA MENJAGA REOG PONOROGO"*.

Selain meninjau hasil karya, penulis juga mendapatkan kesimpulan terkait kepentingan teknis dalam pembuatan siniar Swara Noesantara. Poin pertama yang penulis perhatikan adalah, melatih cara berbicara. Berbicara dengan baik merupakan hal yang bijak bagi para pewara dalam menjalankan

sebuah siniar. Akan tetapi, hal ini juga harus diimbangi dengan pengembangan wawasan serta pengendalian emosi. Pengembangan wawasan serta pengendalian emosi bermanfaat dalam menciptakan suasana yang kondusif pada aktivitas interaksi. Wawasan yang minim serta emosi yang tidak stabil dapat menciptakan siniar yang tidak menarik. Karena pada dasarnya, sedikit-banyak siniar memiliki kesamaan dengan radio, akan tetapi siniar memiliki linimasa waktu berbicara yang relatif lebih panjang dibandingkan radio. Hal ini yang kemudian mendorong kemampuan berbicara kita benar-benar terlatih pada proses pembuatan siniar.

Selain itu, mempersiapkan dan mendalami materi merupakan syarat wajib bagi setiap pewara yang akan membawakan sebuah siniar. Hal ini karena saat ini siniar dapat dikatakan sebagai sebuah ruang publik, dimana setiap orang bisa mendengarkan siniar kita. Kurangnya persiapan serta pehaman materi yang tidak mendalam dapat berakibat fatal bagi pewara. Hal ini dikarenakaan pada era digital ini semua orang memiliki kebebasan dalam memberikan tanggapan. Selain itu, khususnya di Indonesia sendiri memiliki birokrasi yang mengatur aktivitas masyarakat di dunia digital, yaitu Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau UU ITE.

Kehadiran platform ini membantu penulis dalam memproduksi materi yang merupakan bagian dari aset kita sebagai warga negara Indonesia, yaitu Reog Ponorogo. Jika kita kembali menilik pada bab satu, terdapat sebuah kutipan pada sebuah karya artikel ilmiah berjudul “Regenerasi Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif”, yang menyatakan bahwa kesenian Reog Ponorogo semakin ditinggalkan oleh generasi muda. Oleh sebab itu, kehadiran platform ini dapat membantu penulis dalam menciptakan sebuah program yang membahas terkait kesenian tradisional, Reog Ponorogo dengan pengemasan yang relatif kekinian. Hal ini bertujuan agar gerenasi muda Indonesia dapat memiliki ketertarikan terhadap pemaknaan dari

kesenian tradisional Reog Ponorogo. Sehingga dikemudian hari eksistensi Reog Ponorogo akan terjaga.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melakukan proses pembuatan program siniar, pendalaman materi serta pengaturan emosi merupakan sebagian dari aspek penting dalam pembuatan karya program siniar. Pemahaman materi yang baik, serta kesiapan secara emosional dapat membantu mengendalikan situasi dalam proses pembuatan siniar. Hal ini didasari atas luasnya wawasan yang kemudian membantu pewara dalam menanggapi materi yang dijabarkan oleh narasumber.

Selain itu, perhatian secara teknis juga menjadi salah satu kunci penting dalam pembuatan siniar. Pentuan penggunaan alat, serta pemilihan lokasi yang memadai dapat membantu proses pembuatan siniar berjalan optimal. Hal ini dikarenakan penggunaan alat yang baik, serta lokasi yang memadai dapat menciptakan hasil rekaman suara yang maksimal. Selain itu, pada proses wawancara dapat berjalan kondusif, tanpa adanya distraksi dari lingkungan sekitar.

Secara penggunaan konsep, penulis menyarankan untuk terlebih dahulu melihat minat pasar dari konten siniar yang akan diproduksi. Melakukan adaptasi konten dari luar negeri tanpa memperhitungkan minat pasar di Indonesia akan menjadi tidak efektif. Hal ini dikarenakan pendengar tidak memahi konsep yang pewara bawakan lantaran merupakan hal yang asing pada pasar lokal.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA